

PERBEDAAN MORALITAS REMAJA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA – SISWI SMA HARAPAN 1 MEDAN

SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana

Oleh :

Laila Sari

NPM : 99.860.078

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2004

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN MORALITAS REMAJA DITINJAU DARI
JENIS KELAMIN PADA SISWA-SISWI SMA
HARAPAN 1 MEDAN

NAMA MAHASISWA : LAILA SARI

NPM : 99.860.0078

BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN



Menyetujui :
Komisi Pembimbing

Dra. Nefi Darmayanti, M.Si
Pembimbing I

Suryani Hardjo, S.Psi
Pembimbing II

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Suryani Hardjo, S.Psi

Dekan

Mulia Siregar

Tanggal Lulus

23 OKTOBER 2004

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S.1) PSIKOLOGI

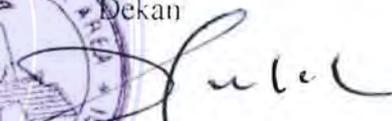


Pada Tanggal

23 OKTOBER 2004

MENGESAHKAN,
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

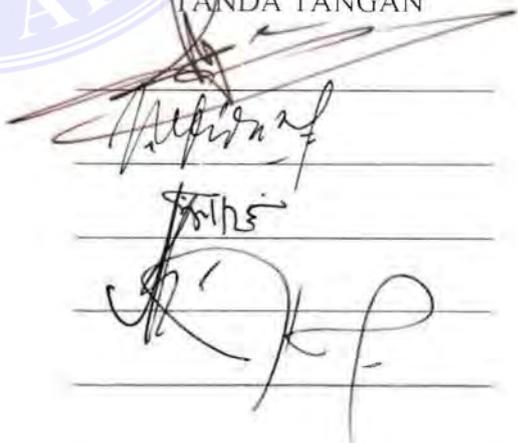
Dekan


Drs. Mulia Siregar

DEWAN PENGUJI

1. Drs. H.A. Rangkuti
2. Dra. Nefi Darmayanti, M.Si
3. Suryani Hardjo, S.Psi
4. Nini Sriwahyuni, S.Psi
5. Azhar Aziz, S.Psi

TANDA TANGAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

Persembahan



Skripsi, Tulisan yang sangat sederhana ini

Adalah buah cinta yang ingin kupersembahkan

Buat orang-orang yang punya arti khusus dalam hidupku

- ♥ *Ir. Henry Ridho, suamiku tercinta, inspirasiku*
- ♥ *Azzam Habibullah, anakku tersayang, permata hatiku*
- ♥ *Asmah Lubis, Mamak yang selalu kukagumi*
- ♥ *Alm Bachtiar Effendy, ayah yang selalu kurindu*
- ♥ *Kakak, Abang, Adik dan keponakanku tersayang*

Karena kalian lah aku selalu tegar.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24



UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya, kemurahan dan kemudahan sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Nefi Darmayanti, M.Si, selaku Pembimbing I yang telah begitu banyak meluangkan waktu, memberikan saran-saran dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Anna Wati Dewi, S.Psi yang memberikan kesempatan, bimbingan dan bantuannya menjadi Pembimbing II, semoga sukses dalam menyelesaikan tugas belajarnya.
4. Ibu Suryani Hardjo, S.Psi yang telah menyempatkan dirinya untuk melanjutkan memberi bimbingan dan saran-saran selaku Pembimbing II.
5. Bapak Drs. Sofyan Alwi, M.Hum selaku Kepala Sekolah SMA Harapan 1 Medan yang telah memberikan izin, bimbingan dan begitu banyak kemudahan dalam menyelesaikan pengambilan data di sekolahnya.

6. Wakil Kepala Sekolah, Guru BP, Staf Administrasi dan siswa-siswi SMA Harapan 1 Medan yang turut membantu memberikan informasi guna kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang telah memberikan dukungan moril dan kelancaran administrasi.
8. Buat suamiku terkasih yang selalu memberikan dukungan dan dorongan serta anakku tercinta yang begitu banyak berkorban, karena merekalah aku tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat terbaikku angkatan 99, terutama buat Dwi Merak, juga buat Amanah Dewi, Susi, Putri dan Mbak Yetti, terima kasih atas segalanya.
10. Orang tua, Kakak-kakak, Abang dan Adik-adikku tersayang.

Terima kasih atas segala kebaikan yang telah diberikan kepadaku, semoga apa yang telah diberi menjadi amal baik dan hanya kepada Allah SWT aku mintakan balasannya.

Medan, Oktober 2004

Penulis

Laila Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	8
C. Manfaat Penelitian	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Moralitas	10
1. Pengertian Moralitas	10
2. Moralitas Remaja	13
3. Aspek – aspek dalam Moralitas	16
4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Moralitas	18
B. Remaja	21
A. Pengertian Remaja	21

2. Ciri – ciri Remaja	23
3. Perubahan – perubahan Fisik Yang Terjadi Pada Masa Remaja	26
4. Tugas – tugas Perkembangan Masa Remaja	29
5. Minat Remaja	32
C. PERBEDAAN MORALITAS DITINJAU DARI JENIS KELAMIN	35
D. PERBEDAAN MORALITAS DITINJAU DARI BUDAYA ATAU SUKU	36
E. HIPOTESIS	38
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel	39
B. Definisi Operasional Variabel	39
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	40
D. Metode Pengumpulan Data	41
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	44
F. Metode Analisis Data	46
BAB IV. LAPORAN PENELITIAN	
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	48
1. Orientasi Kanchah	48
2. Persiapan Penelitian	49
a. Persiapan Administrasi	49
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian	50

	c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur	51
	d. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpul Data	52
	B. Pelaksanaan Penelitian	54
	C. Analisa Data dan Hasil Penelitian	57
	1. Analisis Data	58
	2. Hasil Perhitungan Analisis Varians Dua Jalur (AB)	60
	3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	63
	D. Pembahasan	64
BAB	V. PENUTUP	
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran – Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR TABEL

Halaman

TABEL

1. Tabulasi Penyebaran Angket Moralitas Sebelum Uji Coba	51
2. Distribusi Butir Angket Moralitas Setelah Uji Coba	53
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	58
4. Rangkuman Hasil Penelitian Uji Homogenitas Varians	59
5. Statistik Induk	60
6. Rangkuman Perhitungan Analisis Variansi Dua Jalur (AB)	61
7. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- A. Data Uji Coba Angket Moralitas
- B. Hasil Uji Coba
 - B-1. Hasil Uji Coba Validitas Butir Angket Moralitas
 - B-2. Hasil Uji Coba Reliabilitas Angket Moralitas
- C. Uji Asumsi
 - C-1. Uji Asumsi Normalitas Sebaran
 - C-2. Uji Asumsi Homogenitas
- D. Analisis Variansi Dua Jalur (Anava AB)
- E. Angket Moralitas
- F. Surat Keterangan Bukti Pengambilan Data Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman ini ditandai perubahan pesat dalam banyak bidang kehidupan masyarakat. Perubahan itu membawa kemajuan maupun kegelisahan pada banyak orang. Yang paling mencolok adalah kemajuan komunikasi dan informasi antar daerah dan antar bangsa, sehingga dunia terasa semakin kecil. Orang bahkan sudah kerap melihat keadaan ruang angkasa yang dulunya hanya dibayangkan dan diimpikan.

Perubahan-perubahan sosial serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan sosial tersebut telah mempengaruhi nilai kehidupan masyarakat dan tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dari perubahan-perubahan tersebut.

Salah satu hal yang menggelisahkan adalah masalah sosial. Perubahan pesat di banyak bidang menimbulkan banyak pertanyaan sekitar moral. Banyak orang merasa tidak punya pegangan lagi tentang norma kebaikan, terutama di bidang –bidang yang paling dilanda perubahan pesat.

Kecepatan informasi dan mobilitas tinggi antar manusia di muka bumi ini mengakibatkan interaksi sosial budaya. Dalam interaksi sosial budaya inilah terjadi proses pengaruh yang mempengaruhi, imitasi, identifikasi dari negara atau bangsa yang

sudah maju dan berkembang atau terbelakang. Pengalaman-pengalaman di negara-negara maju (Barat) telah membuktikan bahwa banyak warga masyarakatnya telah kehilangan identitas diri, mereka jadi bingung karena proses modernisasi yang mereka jalankan telah menimbulkan ketidakpastian fundamental di bidang hukum, moral, norma, etika dan nilai kehidupan (Hawari, 1999).

Era industri dewasa ini telah menimbulkan berbagai masalah, misalnya timbul kesenjangan sosial, terbatasnya lapangan kerja untuk masyarakat yang tidak memiliki bekal keterampilan yang memadai, sulitnya mendapatkan pendidikan yang memadai, pencemaran dan lain-lain. Saat ini kita berada pada posisi transisi budaya, di mana nilai-nilai budaya asing begitu mudah kita peroleh, padahal tidak semua nilai-nilai itu relevan dengan kebutuhan dan norma bangsa kita. Menyadari hal ini, masalah kualitas moral anak-anak kita adalah sangat penting. Pemahaman moral dan akhlak adalah modal penting untuk dapat hidup di dunia modern yang penuh gejolak ini (Suranto, 2000).

Moralitas sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi bathiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu seringkali disebut hati, orang yang baik memiliki hati yang baik. Akan tetapi sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula. Setiap perilaku manusia ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut serta prinsip-prinsip moral yang dipegangnya, dengan demikian moralitas itu sendiri merupakan suatu

sistem nilai yang menjadi dasar bagi dorongan atau kecenderungan bertindak (Hadiwardoyo, 1999).

Selanjutnya Hadiwardoyo (1999) mengatakan bahwa bangsa yang berbudaya adalah bangsa yang mempunyai kepribadian serta karakteristik bangsanya yang berbudi tinggi, sehingga dapat dikatakan sebagai suatu masyarakat atau bangsa yang berkarakter. Telah kita sadari bahwa masyarakat dewasa ini sering diresahkan oleh adanya kemerosotan moral, terutama yang terjadi pada remaja kita selaku generasi penerus bangsa.

Persoalan remaja pada saat ini benar-benar memerlukan perhatian sepenuhnya, baik dari keluarga maupun masyarakat. Semua orang mengetahui bahwa masa yang akan datang terletak pada generasi muda, maksudnya baik buruknya masa yang akan datang bergantung pada baik buruknya keadaan remaja pada saat ini. Dalam era globalisasi sangat diperlukan remaja yang dinamis, bermoral dan bertanggung jawab. Disadari atau tidak, remaja merupakan tonggak utama dalam pembangunan.

Masa remaja merupakan periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya sering kali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai awal tanda keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk mengkategorikan remaja. Sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18 thn) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Memang banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun

sering kali perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang (Setiono, 2002).

Bagi sebagian orang yang baru berangkat dewasa bahkan yang sudah melewati usia dewasa, remaja adalah waktu yang paling berkesan dalam hidup mereka. Kenangan terhadap saat remaja merupakan kenangan yang tidak mudah dilupakan, sebaik atau seburuk apapun saat itu. Turiel mengatakan (dalam Setiono, 2002) masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya : politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dan sebagainya. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan.

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu kanak-kanak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya kedalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya (Hurlock, 1990).

Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan memperimbangkan lebih banyak alternatif lainnya. Hurlock (1990), mengatakan

bahwa pembentukan kode moral terasa sulit bagi remaja karena ketidakkonsistenan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakkonsistenan membuat remaja bingung dan terhalang dalam proses pembentukan kode moral yang tidak hanya memuaskan tetapi akan membimbingnya untuk memperoleh dukungan sosial. Lambat atau cepat sebagian besar remaja mengerti, misalnya, bahwa teman-teman dari latar belakang sosial ekonomi, agama atau ras yang berbeda mempunyai kode yang berbeda tentang benar dan salah; bahwa kode teman-teman sebaya; dan sekalipun terdapat perincian peran seks tradisional yang disetujui tetapi masih tetap ada “standar ganda” yang jauh lebih lunak bagi laki-laki daripada perempuan. Dengan meningkatnya minat pada lawan jenis, remaja menemukan bahwa pola perilaku tertentu bagi laki-laki tidak hanya dibenarkan tetapi juga dihargai meskipun sangat tidak dibenarkan bila dilakukan perempuan.

Namun di lain pihak, dengan adanya perkembangan dan kemajuan serta pergeseran sosial budaya berdampak adanya pergeseran faham dan pemikiran serta pandangan tentang perbedaan dan keterbatasan antara pria dan wanita. Hal ini mungkin disebabkan karena peran dan penekanan disiplin yang diberikan oleh masyarakat pada pria berbeda dengan wanita. Umumnya kebebasan yang diberikan kepada pria lebih lunak daripada yang diberikan kepada wanita.

Pola dan gaya hidup barat (way of life) sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); telah menyebabkan perubahan-perubahan nilai kehidupan yang cenderung mengabaikan

nilai-nilai moral, etika dan agama dalam kehidupan sehari-hari; termasuk nilai-nilai hubungan seksual antara individu (Hawari ; 1999).

Menurut penelitannya, Hawari (1999) mengatakan bahwa : “ tujuh dari 10 wanita dan 8 dari 10 pria telah melakukan hubungan seksual sebelum mereka berumur 20 tahun. Satu dari 6 pelajar putri yang aktif bergaul bebas (*sexually active*), paling sedikit telah berganti-ganti pasangan dengan 4 pria yang berbeda. Remaja perempuan terlihat lebih agresif dan asertif. Begitu banyak permasalahan remaja baik pria maupun wanita yang menyangkut pergeseran nilai-nilai moral. Semua itu jelas membawa dampak yang tidak sedikit bagi pencapaian masyarakat yang kuat dan berkarakter. Menimbulkan berbagai persoalan baru yang berdampak negatif bahkan mengarah pada sikap anti sosial atau perilaku menyimpang. Mulai dari penyalahgunaan obat-obatan/narkotika/minuman keras, perkelahian, seks bebas dan lain-lain.

Sekarang ini dapat kita saksikan berbagai peristiwa yang menggambarkan penurunan kualitas moral di kalangan remaja, baik yang bersifat biasa sampai yang sudah cukup mencemaskan. Penurunan kualitas moral yang biasa itu, misalnya di masyarakat seringkali terdengar kelihan orangtua dan para pendidik bahwa dibandingkan dengan anak-anak zaman dulu, sekarang ini anak-anak cenderung lebih sulit diatur, kurang menghargai orangtua dan guru, dan relatif mudah meninggalkan tata nilai yang sangat dipatuhi orangtua ketika masih kecil. Anak zaman dulu, “dipelototi” atau dipandang secara tajam saja pasti sudah ketakutan, apalagi kalau

sampai dibentak. Anak sekarang justru banyak yang berani membentak bahkan mengancam orangtua.

Dari sekian banyaknya permasalahan remaja yang bersifat negatif, masih banyak juga remaja yang pola perilakunya positif, berprestasi bahkan ada yang mengarahkan kegiatannya pada aktifitas spiritual dan kegiatan-kegiatan sosial. Remaja yang menjawab berbagai fenomena di lingkungannya dengan sikap positif dan membangun.

Seperti halnya yang terjadi pada remaja kita yang duduk di bangku sekolah Menengah Umum. Banyak dijumpai remaja yang moralnya mulai mengalami pencemaran dan percampuran atau pergesekan kebudayaan, sikap dan perilaku akibat hasil perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi. Mulai lunturnya budaya malu dan suatu hal yang dulunya tidak pantas dilakukan menjadi hal yang biasa saja, lagi “ populer “ katanya. Bahkan menurut pengakuan salah seorang guru SMU yang telah mengajar selama 27 tahun, ia melihat begitu banyak perubahan yang mencolok dalam hal etika atau moral remaja. Ia mengatakan bahwa dahulu siswa masih punya rasa malu merokok di depan umum atau berpacaran masih dengan sembunyi, tapi sekarang mereka begitu bebas. Dahulu, perilaku merokok, melompati pagar, berada di atas atap bus Sinabung dan perilaku yang dilakukan oleh remaja laki-laki, sekarang juga dilakukan oleh remaja wanita. Setiap diadakan pemeriksaan, ada saja kedapatan benda-benda spt buku porno, rokok dan itu tidak hanya pada siswa laki-laki tapi juga ditemukan pada siswinya. Namun, dari sekian permasalahan moral yang tidak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

menyenangkan ini, kita juga menjumpai siswa siswi yang tekun menjalankan kegiatan keagamaan, membuat kajian-kajian, kelompok diskusi dan kegiatan sosial.

Mengacu pada permasalahan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mencari jawaban apakah ada perbedaan moralitas ditinjau dari jenis kelamin. Alasan ini mengarahkan peneliti untuk mengambil judul “ Perbedaan Moralitas Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada SMA HARAPAN 1 Medan “.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan moralitas ditinjau dari jenis kelamin pada SMA HARAPAN 1 Medan.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

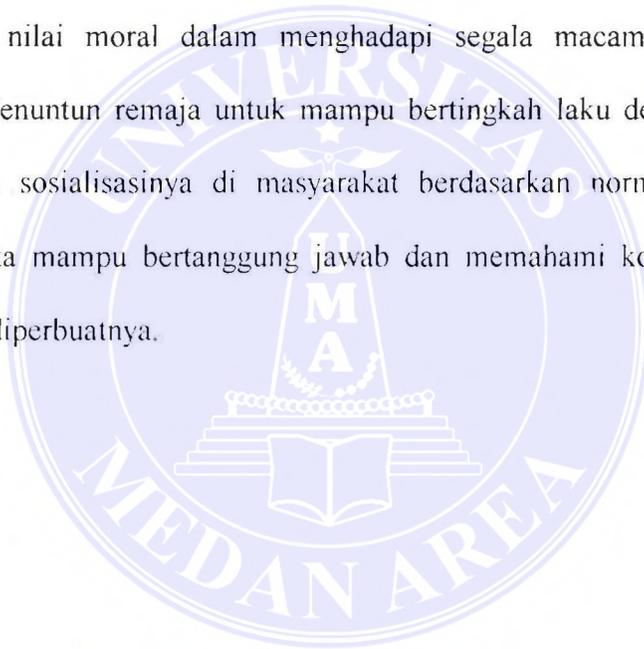
a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi untuk pengembangan psikologi perkembangan, khususnya teori tentang perkembangan moral remaja, serta dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat lain yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya ;

1. Sebagai informasi yang berguna tentang pemahaman ada atau tidaknya perbedaan moralitas ditinjau dari jenis kelamin dan bagaimana mensikapi adanya perbedaan tersebut.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua dan para pendidik untuk mensikapi perbedaan, mengarahkan dan membina remaja dalam bergaul dan memperoleh dukungan sosial. Mencari jawaban atas fenomena lingkungan sebagai dasar menetapkan nilai moral dalam menghadapi segala macam permasalahan hidupnya. Menuntun remaja untuk mampu bertingkah laku dengan baik dan benar dalam sosialisasinya di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku. Serta mampu bertanggung jawab dan memahami konsekuensi atas segala yang diperbuatnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. MORALITAS

1. Pengertian Moralitas

Istilah moral berasal dari kata latin Mos (Moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan, sedangkan pengertian moralitas berhubungan dengan keadaan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. (Gunarsa, 1987)

Moralitas adalah situasi yang meliputi dan melibatkan larangan-larangan maupun keputusan-keputusan mengenai benar dan salahnya suatu tindakan. Biasanya manusialah yang memberikan penilaian baik dan buruknya, dan tentu juga manusia memiliki kesadaran untuk melakukan yang benar maupun yang salah, yang baik maupun yang buruk dan ini disebut kesadaran moral. (Pujawijatno, dalam Masrun dkk, 1986)

Menurut Kumorotomo (dalam Moekijat, 1995) moral adalah hal-hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral juga dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya tindakan manusia. Sedangkan Barnard (dalam Moekijat, 1995) mengatakan bahwa moral adalah kekuatan-kekuatan pribadi yang bersifat umum dan stabil dalam individu yang mencegah, mengawasi atau merubah keinginan-keinginan khusus yang

langsung tetapi yang tidak stabil dan untuk mendorong mereka yang memiliki kecenderungan-kecenderungan yang stabil itu.

Orang yang tahu adat, mengerti sopan santun dan tata tertib, inilah yang disebut moralis. Seorang individu yang tingkah lakunya mentaati kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakatnya disebut baik secara moral, dan jika sebaliknya ia disebut jelek secara moral (*immoral*). Oleh karena itu moral selalu berhubungan dengan nilai-nilai, namun tidak semua nilai merupakan nilai moral. Sesuatu yang mempunyai nilai moral adalah tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja, ada kemauan dan ia mengetahuinya serta langsung berkenaan dengan nilai pribadi dan masyarakat. (Salam, 2000)

Kant (dalam Tjahjadi, 1991) mengatakan bahwa moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniah, yakni apa yang dipandang sebagai kewajiban. Moralitas akan tercapai apabila seseorang mentaati hukum lahiriah bukan lantaran sesuatu yang menguntungkan saja atau takut pada penguasa atau aparat hukum, melainkan karena menyadari bahwa hukum itu merupakan suatu kewajiban.

Berbicara tentang moral, maka selalu berhubungan dengan akhlak, etika dan religi. Imam Ghazali (dalam Mubarak, 2001) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang bersifat bathin, dimana dari sana lahir perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan tanpa dihitung resikonya. Selanjutnya Mubarak (2001) mengatakan bahwa etika juga membicarakan tentang baik dan buruk, tetapi konsep baik dan buruk dalam etika bersumber dari kebudayaan, sementara konsep baik dan buruk dalam

ilmu akhlak bertumpu pada konsep wahyu, meskipun akal juga mempunyai kontribusi dalam menentukannya. Etika adalah ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.

Sedangkan religi, yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain. (Sarwono, 2002)

Sehingga dikatakan orang yang religius memiliki kesadaran moral yang tinggi. Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku sosial, lagipula tindakannya akan sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial dan fundamental. Perilaku manusia yang didasarkan atas kesadaran moral, perilakunya akan selalu direalisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja dan dimana saja. (Zubair, 1990).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian moralitas adalah sikap seseorang terhadap nilai-nilai moral, kesesuaian dan norma yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat .

2. Moralitas Remaja

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk prilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Tidak kalah pentingnya sekarang remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru (Hurlock, 1990).

Furter (dalam Mappiare, 1982) beranggapan bahwa “kehidupan moral” merupakan problematik yang pokok dalam masa remaja. Maka perlu kiranya meninjau perkembangan moralitas ini mulai dari waktu anak dilahirkan untuk dapat mengerti, mengapa justru pada masa remaja hal tersebut menduduki tempat yang sangat penting.

Moral yang standar yang muncul dari agama dan lingkungan sosial remaja, memberikan konsep-konsep yang baik dan buruk, patut dan tak patut, layak dan tak layak secara mutlak. Pada satu pihak, remaja tidak begitu saja menerima konsep-konsep dimaksud; tetapi dipertentangkannya dengan citra diri dan struktur kognitif, remaja menilai moral dengan kecenderungan praktis. Remaja menganggap bahwa yang benar ialah kesesuaian antara ideal dengan prakteknya. Antara apa yang seharusnya dilakukan dengan apa yang senyatanya nampak, selalu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

diperbandingkannya. Moral dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaannya, kurang memiliki daya mengikat bagi remaja awal. Lebih dari itu, kecurangan-kecurangan, ketidakadilan yang dilihat sehari-hari oleh remaja, menimbulkan konflik dalam diri mereka. Konflik-konflik yang kuat tidak jarang mendatangkan keresahan dan mereka sering menyalahkan pemimpin sebagai orang yang bertanggung jawab (Mappiare, 1982).

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan moral remaja. Tanpa masyarakat atau lingkungan, kepribadian seseorang individu tidak dapat berkembang, demikian juga dengan aspek moral pada remaja. Remaja belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana berperilaku yang baik dan perilaku yang bagaimana yang dikatakan salah satu tidak baik (Gunarsa, 1984).

Summer (dalam Sarwono, 2002), salah seorang sosiolog, berpendapat bahwa tingkah laku manusia yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya. Kontrol masyarakat itu adalah :

- a. *Folkways*, yaitu tingkah laku yang lazim, misalnya makan dengan tangan kanan, bekerja atau bersekolah, dsb.
- b. *Mores*, yaitu tingkah laku yang sebaiknya dilakukan, misalnya mengucapkan terima kasih atas jasa seseorang atau memberikan salam pada waktu berjumpa.
- c. *Law* (hukum) yaitu tingkah laku yang harus dilakukan atau dihindari, misalnya tidak boleh mencuri, harus membayar hutang, dll.

Sarwono (2002) menambahkan bahwa *mores* memang tidak mempunyai sanksi seketat hukum, tetapi *mores* ini merupakan dasar dari moral dan menjadi tolak ukur dalam kita menilai seseorang. Untuk remaja, *mores* atau moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri oleh karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan *unifying philosophy of life* dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini. Dengan kurang aktifnya orang tua dalam membimbing remaja (bahkan pada beberapa remaja sudah terjadi hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua), maka pedoman berupa “*mores*” ini makin diperlukan oleh remaja.

Di Indonesia, salah satu “*mores*” yang penting adalah agama. Agama bisa merupakan salah satu faktor pengendali, tingkah laku bermasalah pelajar-pelajar menurun dengan meningkatnya kematangan moral (dalam Sarwono, 2002).

Telaah Antropologi menyatakan bahwa manusia mempunyai keterbatasan eksistensi sebagai makhluk Tuhan. Keterbatasan itu mengharuskan manusia untuk berperilaku apa yang seharusnya dia lakukan dan apa yang seharusnya dia tinggalkan. Ini berarti manusia memerlukan nilai moral dalam kehidupan dan merupakan dasar perilaku yang berdisiplin diri (Sochib, 1998).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa moralitas remaja merupakan problematik yang pokok pada remaja, memberikan konsep yang baik dan buruk dan banyak dipengaruhi oleh masyarakat atau lingkungannya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

3. Aspek – Aspek Dalam Moralitas

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek moralitas adalah :

a. Keinginan untuk bertanggung jawab

Zubair (1990) mengatakan bahwa tanggung jawab adalah menanggung perbuatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Keinginan untuk bertanggung jawab berarti seseorang telah menentukan, memastikan bahwa perbuatannya sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan karena itulah perbuatannya dilakukan. Dengan kata lain, keinginan untuk bertanggung jawab adalah keinginan seseorang untuk mengerti dan berhadapan dengan perbuatannya, sebelum berbuat, selama berbuat dan bahkan setelah berbuat. Hal ini berarti orang tersebut sebagai subjek yang berbuat dan sebagai objek terhadap apa yang dibuat.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1990) masa remaja mengalami perubahan moral pada tahap pelaksanaan formal. Remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

b. Keinginan untuk mendapat keadilan

Magnis & Suseno (1988) mengatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan keadilan adalah keinginan seseorang untuk memberikan sesuatu kepada orang lain yang merupakan hak orang tersebut. Prinsip keadilan berarti mengungkapkan segala

UNIVERSITAS MEDAN AREA

kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang dalam situasi yang sama dan menghormati hak orang yang bersangkutan. Untuk perlakuan yang tidak sama perlu dibenarkan secara khusus, sedangkan perlakuan yang sama dengan sendirinya benar, terkecuali terdapat alasan khusus.

Dengan demikian, secara singkat keinginan untuk mendapatkan keadilan adalah menuntut setiap individu agar tidak melanggar atau menguasai hak orang lain. Sedangkan Kohlberg (1990) mengatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan keadilan adalah penghargaan utama terhadap nilai-nilai dan persamaan derajat semua insan manusia serta hubungan timbal balik dalam hubungan antar manusia. Keinginan untuk mendapatkan keadilan merupakan tolak ukur yang mendasar dan universal. Artinya menggunakan keadilan sebagai prinsip pertama dalam pendidikan moral dan memenuhi kriteria yang harus menjamin kebebasan dalam keyakinannya.

Selanjutnya Piaget (dalam Kohlberg, 1990) menambahkan bahwa keinginan untuk mendapatkan keadilan adalah suatu prinsip yang dimiliki seseorang yang mempunyai persamaan derajat yang ditandai adanya kematangan dalam hubungan antar pribadi dan sosial.

c. Keinginan untuk mengikuti peraturan

Sudarsono (1990) mengatakan bahwa remaja bukan hanya memiliki pengetahuan secara konseptual tentang peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, tetapi juga harus mampu menghayati dan memberikan penilaian secara positif. Penilaian yang diberikan terhadap peraturan dan norma-norma tersebut berupa nilai-nilai yang berdimensi moralitas seperti baik dan buruk.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

Remaja juga harus mampu berperilaku sesuai dengan peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku.

d. Keinginan untuk menyelesaikan tugas

Keinginan untuk menyelesaikan tugas berkaitan dengan rasa tanggung jawab, namun lebih ditekankan pada pelaksanaan atau penyelesaian tugas yang dibebankan kepada seseorang. Orang tersebut harus melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin, sehingga perasaan-perasaan seperti malas, takut atau malu tidak mempunyai tempat di dalam diri orang tersebut. Tugas itu bukan sekedar masalah dimana seseorang berusaha untuk menyelamatkan diri tanpa menimbulkan kesan yang buruk, melainkan tugas tersebut dirasakan sebagai suatu yang harus dipelihara dan diselesaikan dengan baik (Magnis & Suseno, 1988).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam moralitas adalah keinginan untuk bertanggung jawab, keinginan untuk mendapatkan keadilan, keinginan untuk mengikuti peraturan dan keinginan untuk menyelesaikan tugas.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moralitas

Pada taraf pertama seorang anak memperoleh sesuatu yang baru, itu adalah tanpa kesadaran penuh. Anak hanya menuruti apa yang orang lain perintahkan atau sarankan untuk melakukan suatu perbuatan. Secara bertahap, sesuai dengan taraf perkembangannya, maka timbul kesadaran-kesadaran dan pengertian-pengertian akan apa, mengapa dan bagaimana sesuatu perbuatan itu dilakukan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas adalah :

a. Inteligensi

Dalam menghadapi situasi moral ataupun dilema moral, seseorang akan berperilaku berdasarkan pertimbangan atau penalaran mengenai tindakan yang dilakukan kalau orang tersebut ada dalam situasi tertentu. Dalam menalar situasi tersebut maka diperlukan kemampuan kognitif. Sebagai mana diketahui bahwa individu dengan inteligensi rendah akan sulit memahami konsep moral dan mempengaruhi kemampuan menilai suatu situasi. Seperti dikatakan Piaget dan Kohlberg (dalam Gunarsa, 1989) bahwa perkembangan moral seseorang sejalan dengan perkembangan aspek kognitifnya. Dapat dikatakan bahwa dengan bertambahnya tingkat pemahaman seseorang, semakin banyak pula nilai-nilai moral yang dapat ditangkap dan dimengerti oleh orang tersebut.

b. Sosial Budaya

Gunarsa (1984) mengatakan bahwa fasilitas-fasilitas rekreasi yang terutama terdapat dikota-kota besar seperti film dan televisi, banyak mempengaruhi norma-norma moral seseorang. Keadaan ini juga didukung dan dipengaruhi lingkungan rumah, sekolah dan teman-teman sebaya.

c. Jenis Kelamin

Manusia diciptakan terdiri dari pria dan wanita yang keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat kepada keduanya sesuai dengan kebudayaannya. Oleh karena itu, dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan (Gunarsa, 1984).

Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1984) mengatakan bahwa kematangan moral merupakan hasil sosialisasi individu. Keadaan ini tercermin dari perbedaan sosialisasi antara pria dan wanita. Pria biasanya menyukai tantangan yang memerlukan kekuatan fisik, sedangkan wanita dalam bergaul selalu mengutamakan perasaan terutama dalam mengambil suatu keputusan.

d. Agama

Gunarsa (1984) mengemukakan bahwa kejujuran dan perilaku moralitas lainnya yang diperlihatkan seseorang tidak ditentukan oleh kepandaian atau pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki orang tersebut, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan dari nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam perilaku dan dalam hubungannya dengan orang lain. Ajaran keagamaan dapat berupa petunjuk mana yang boleh dan wajar dilakukan dan berupa pengontrolan untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya semata. Nilai-nilai keagamaan ini, yang diperoleh sedari kecil menetap menjadi pedoman perilaku di kehidupan selanjutnya. Kalau pada mulanya kepatuhan didasarkan karena adanya rasa takut yang diasosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lama kelamaan kepatuhan ini dapat dihayati sebagai bagian dari cara dan tujuan hidupnya.

Selanjutnya Hadiwardoyo (1990) mengatakan bahwa dari agamalah kita memahami banyak norma moral. Agama bahkan mengajarkan kita norma moral yang amat mengikat hati nurani, dengan keyakinan bahwa pesan moral itu diwahyukan oleh Allah melalui para nabi atau rasulnya. Pewahyuan juga memungkinkan

untuk bersikap kritis terhadap norma-norma yang semata-mata dirumuskan oleh manusia berdasarkan kemampuan rasional semata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas adalah inteligensi, sosial budaya, jenis kelamin dan agama.

B. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu masa dari unsur manusia yang paling banyak mengalami perubahan-perubahan yang terjadi itu meliputi segala segi kehidupan manusia yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Biasanya di mulai dengan perubahan jasmani yang menyangkut segi-segi seksual. Perubahan itu disertai atau diiringi oleh perubahan-perubahan lain. Karena hal itulah maka masa remaja dapat dianggap terjadi antara umur 13 (tiga belas) dan 20 (dua puluh) tahun (Derajat, 1974).

Menurut Muangman (dalam Sarwono, 2002) pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 (tiga) kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berfungsi sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa di mana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-

kanak menjadi dewasa
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

- 3 Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut Sarwono (2002) mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan. Kita bisa menjumpai masyarakat golongan atas yang sangat terdidik dan menyerupai masyarakat di negara-negara Barat dan kita bisa menjumpai masyarakat semacam masyarakat di Samoa. Dengan perkataan lain, tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional. Walaupun demikian, sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11 – 24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia.

Selanjutnya Hurlock (1990) mendefinisikan usia remaja sekitar usia 12 (dua belas) sampai 21 (dua puluh satu) tahun. Hurlock juga berpendapat bahwa masa remaja adalah masa perubahan yang penuh dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh seorang individu.

Menurut Jersild (dalam Zuhizwar, 1992) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan kematangan fisik, mental dan sosial. Masa kanak-kanak adalah periode dimana manusia masih dapat tergantung pada manusia lain antara lain pada orang tua, sedang masa remaja merupakan periode dimana manusia diharapkan dapat mandiri, sehingga masa remaja merupakan periode peralihan dari masa tergantung ke masa mandiri.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

Menurut Gardner (1992), masa remaja adalah masa yang sulit. Remaja mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri, orang tua dan orang dewasa lainnya yang tugasnya adalah melatih, mendidik, membimbing serta mengarahkan mereka. Remaja cenderung berenergi tinggi, tidak stabil, senantiasa berubah mengukur dengan ukurannya sendiri, tidak logis dan umumnya mempunyai perangai berontak.

Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari milieu orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego. Remaja memperoleh banyak informasi dan nilai-nilai melalui sekolah sendiri, tetapi juga melalui kontak dengan teman-teman sebaya dari keluarga dan lingkungan yang berlainan. Remaja menemukan nilai-nilai yang menarik yang ingin dimilikinya (Haditono dkk, 2002).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang berada antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, berusia sekitar 12 (dua belas) sampai 21 (dua puluh satu) tahun dan telah mencapai kematangan seksual, pertumbuhan jasmani, mental yang maksimal serta masa perubahan peranan dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian.

2. Ciri – Ciri Remaja

Hurlock (1990) menyebutkan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Pada periode remaja ini, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-

duanya sama penting
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Dalam setiap periode peralihan status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang akan dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak juga bukan orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak yang bersifat negatif. Anggapan stereotif budaya bahwa remaja adalah anak-anak

yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, yang menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotif belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Selain ciri-ciri remaja yang telah dikemukakan, Mappiare (1982) menyatakan bahwa ciri-ciri khas masa remaja adalah dalam hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15 – 17 tahun). Organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan seks. Adanya dorongan-dorongan seks

UNIVERSITAS MEDAN AREA

masyarakat tidak sopan. Tambahan pula; ada keberanian mereka menonjolkan “*sex appeal*” serta keberanian dalam pergaulan dan perbuatan yang berbahaya. Dari keadaan tersebut itulah kemudian sering timbul masalah dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah : masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa serta ciri-ciri khas dalam hal sikap dan moral.

3. Perubahan – perubahan yang terjadi pada masa remaja

a. Perubahan fisik.

Menurut Hurlock (1990) selama masa remaja, perubahan tubuh terbagi atas 2 yaitu :

1. Perubahan eksternal, yaitu :

Rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang antara usia tujuh belas dan delapan belas tahun, dan rata-rata anak laki-laki kira-kira setahun sesudahnya. Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi. Tetapi berat badan sekarang tersebar ke bagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali. Adapun perubahan anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan tubuh yang baik.

Sedangkan organ seks pria maupun organ seks wanita mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian.

2. Perubahan Internal

Perubahan juga terjadi pada bagian tubuh yang di dalam, mulai dari sistem pencernaan, peredaran darah, endokrin dan jaringan tubuh.

Sarwono (2002) mengemukakan bahwa perubahan-perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang & tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan benda-benda seksual sekunder yang tumbuh.

b. Perubahan Sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Hal terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri, dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-

nilai baru dalam dukungan-dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1990).

Sedangkan Mappiare (1982) mengatakan bahwa bagi tipe sosial kultural masyarakat Indonesia, penyesuaian pribadi dan sosial remaja, khusus ditekankan dalam lingkup kelompok teman sebaya. Alasan pokoknya bahwa kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. Terhadap hal-hal tersebut, remaja dituntut memiliki kemampuan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikannya dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Selanjutnya Mappiare (1982) mengatakan bahwa sikap remaja perkembangannya menonjol dalam sikap sosial, lebih-lebih sikap sosial yang berhubungan dengan teman sebaya. Sikap solidaritas atau "senasib seperjuangan" dirasakan dalam kehidupan kelompok, baik dalam kelompok yang sengaja dibentuk maupun yang terbentuk dengan sendirinya. Remaja berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Sikap penyesuaian diri (*conform*) dengan teman-teman sebaya selalu dipertahankan remaja, walaupun hal itu dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan antara remaja dengan orang tuanya akibat perbedaan nilai (*value*).

c. Perubahan Psikis

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu (Hurlock, 1990).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja adalah : a) perubahan fisik, yaitu perubahan eksternal yang meliputi perubahan tinggi, berat, proporsi tubuh dan organ seks dan perubahan internal yang meliputi perubahan sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin serta jaringan tubuh. b) perubahan sosial, yaitu berhubungan dengan penyesuaian diri dengan lawan jenis, juga nilai-nilai baru dalam persahabatan dan c) perubahan psikis, yaitu seiring dengan berkembangnya hormonal-hormonal dalam tubuh (perubahan fisik) maka terjadi perubahan pada emosional yang disebut sebagai periode “badai” dan “tekanan”, yaitu suatu masa dalam ketegangan emosional yang meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik.

4. Tugas – tugas perkembangan masa remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1990) adalah :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

- a. Mencari hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita. Sekolah dan pendidikan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja harus memilih yang terakhir bila mengharapkan dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia nilai orang dewasa yang

akan dimasuki adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang

bertanggung jawab. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebaya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang-orang dewasa lain.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi. Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomis bila mereka secara resmi menjadi dewasa. Secara ekonomi mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Kecenderungan kawin muda menyebabkan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit dipersiapkan di rumah, di sekolah, dan di perguruan tinggi. Juga lebih-lebih lagi persiapan tentang

tugas-tugas dan bertanggung jawab kehidupan keluarga. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan oleh remaja dan selanjutnya terbawa ke dalam masa dewasa.

- h. Memperoleh peringkat nilai dan sistem etis. Sekolah dan pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Namun hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan keterampilan dan konsep ini dalam situasi praktis. Mereka yang aktif dalam berbagai aktivitas ekstra kurikuler menguasai praktek demikian mereka yang tidak aktif karena harus bekerja setelah sekolah atau karena diterima oleh teman-teman tidak memperoleh kesempatan ini.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah : mencari hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis.

5. Minat Remaja

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu.

Sedangkan cita-cita merupakan perwujudan dari minat, dalam hubungan dengan prospek (jangkauan masa depan) dalam mana seseorang merencanakan, dan menentukan pilihan terhadap pendidikan, jabatan, teman hidup dan sebagainya. Dalam masa remaja, minat dan cita-cita berkembang dan hal itu bersifat pemilihan dan berarah-tujuan. Pilihan remaja pada suatu minat tertentu atau cita-cita tertentu dalam suatu jangka waktu maka perasaan dan pikiran mereka tertuju atau terarahkan pada objek dimaksud. Sehingga hal-hal lain yang bukan objek minat dan cita-cita mereka itu, diabaikannya. Dalam pada itu pengaruh sosial mengambil peranan dalam memantapkan minat remaja terhadap suatu hal. Misalnya penguat/dukungan (*positive reinforcement*) ataupun celaan dari orang lain terhadap objek minat atau cita-citanya dapat memperkuat atau memperlemah minat atau cita-cita itu (Mappiare, 1982).

Menurut Hurlock (1990) remaja memiliki minat-minat khusus yang terdiri dari berbagai kategori, yaitu :

- a. Minat rekreasi, yaitu aktivitas permainan dari tahun-tahun sebelumnya beralih dan berganti dengan bentuk rekreasi yang baru dan lebih matang. Misalnya permainan olah raga, bersantai, bepergian, hobi, dansa, membaca, menonton, radio dan kaset, televisi dan melamun.
- b. Minat sosial, yaitu bergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dalam kelompoknya. Seorang remaja yang status sosial ekonominya rendah dan sedikit kesempatan untuk mengembangkan minat yang ada pada dirinya dibandingkan dengan remaja yang latar belakang keluarganya lebih baik. Minat sosial yang umum pada remaja untuk pesta,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

minum-minuman keras, obat-obat terlarang, percakapan, menolong orang lain, peristiwa dunia, kritik dan pembaharuan.

- c. Minat pribadi, yaitu minat pada diri sendiri merupakan minat yang terkuat dikalangan kawula muda. Adapun sebabnya adalah bahwa remaja sadar akan dukungan sosial sangat besar dipengaruhi oleh penampilan diri dan mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dirinya berdasarkan benda-benda yang dimiliki, kemandirian sekolah, keanggotaan sosial dan banyaknya uang yang dibelanjakan.
- d. Minat pada pendidikan, yaitu keluhan remaja mengenai pendidikannya seperti pekerjaan rumah, larangan-larangan di sekolah, mata pelajaran dan peraturan sekolah. Minat pada pendidikan erat kaitannya dengan minat pada pekerjaan.
- e. Minat pada pekerjaan, setelah anak remaja mencapai umur-umur sekolah lanjutan, remaja sudah memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan dan masa depannya secara serius.
- f. Minat pada agama, pada masa ini remaja memikirkan kembali hal yang berhubungan dengan agama, remaja menilai dan mempertimbangkan hal itu secara kritis. Remaja senang mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan agama bersama teman sebaya. Remaja ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna.
- g. Minat pada simbol status, simbol status merupakan simbol yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih tinggi dalam kelompok dan mempunyai fungsi sebagai : menunjukkan status ekonominya lebih tinggi dari teman sebaya, menunjukkan bahwa prestasinya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

lebih tinggi dari teman sebaya, menunjukkan keanggotaan dari suatu kelompok tertentu dan menunjukkan bahwa statusnya hampir dewasa di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat-minat remaja terutama terfokus pada minat rekreasi, minat sosial, minat pribadi, minat pada pendidikan, minat pada pekerjaan, minat agama dan minat pada simbol status.

C. PERBEDAAN MORALITAS DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Manusia diciptakan terdiri dari pria dan wanita yang keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat pada keduanya berbeda pula sesuai dengan kebudayaannya. Oleh karena itu, dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan (Gunarsa, 1990).

Brown (dalam Haditono dkk, 1987) menyatakan bahwa karena anak laki-laki lebih langsung memahami periode oedipus dalam konfrontasi yang lebih keras dengan ayah, maka anak laki-laki pada umumnya mempunyai moralitas lebih keras daripada anak wanita.

Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1975) mengatakan bahwa kematangan moral merupakan hasil sosialisasi antara pria dan wanita. Pria biasanya menyukai tantangan yang memerlukan kekuatan fisik, sedangkan wanita biasanya dalam bergaul selalu mengutamakan perasaan terutama dalam mengambil keputusan.

Hurlock (1990) mengatakan bahwa pembentukan kode moral terasa sulit bagi remaja karena ketidakkonsistenan konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Perincian peran seks tradisional yang disetujui tetapi masih

tetap ada “standar ganda” yang lebih lunak bagi laki-laki daripada perempuan. Makin meningkatnya minat pada lawan jenis, remaja menemukan bahwa perilaku tertentu bagi laki-laki tidak hanya dibenarkan tetapi juga dihargai meskipun sangat tidak dibenarkan bila dilakukan perempuan.

Menurut Benedek (dalam Sarwono, 2002) dalam suatu studi tentang wanita, ada perbedaan antara laki-laki dengan wanita, yaitu :

1. Perempuan lebih bersifat sosial daripada laki-laki.
2. Perempuan lebih mudah terpengaruh.
3. Perempuan punya harga diri lebih rendah
4. Perempuan lebih mudah mempelajari peran dan tugas yang lebih sederhana.
5. Laki-laki lebih analitis.
6. Perempuan lebih dipengaruhi oleh bakat, laki-laki oleh lingkungan.
7. Perempuan kurang memiliki hasrat untuk berprestasi
8. Perempuan cenderung lebih mendengarkan, laki-laki cenderung melihat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan secara badaniah dan psikologis, begitu juga dalam hal moralitas. Hal ini terjadi karena pengaruh sosialisasi dan kebudayaan di masyarakat dalam memperlakukan keduanya.

D. PERBEDAAN MORALITAS DITINJAU DARI BUDAYA ATAU SUKU

Kebudayaan (*culture*) berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat, beraksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota

masyarakat yang berupa kepandaian, kepercayaan, kesenian, moralitas, hukum, adat dan kebiasaan (Shadily, 1984).

Tylor (dalam Shadily, 1984) menambahkan bahwa *culture* adalah cara makan, cara berpakaian, bergaul dan bersikap, pilihan bahan makanan serta hasil masakan. Kebudayaan juga berisi norma-norma sosial, yakni sendi-sendi masyarakat yang berisi sanksi-sanksi yang dijatuhkan masyarakat bila ada yang melanggar peraturan.

Shadily (1984) mengatakan Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan suku yang memiliki beraneka nilai, norma aturan dan hasil seni. Antara satu budaya dengan budaya yang lain saling berinteraksi dan membentuk pola tertentu dan khas Indonesia.

Pendapat ini didukung oleh pendapat Huki (1982), bahwa melalui interaksi dalam masyarakat, setiap orang membentuk konsep tentang dirinya, nilai-nilai yang dianutnya, sehingga sistem nilai tiap orang atau masyarakat tertentu mempengaruhi sistem nilai pribadi.

Kohlberg (dalam Gunarsa, 1990) menambahkan bahwa faktor kebudayaan mempunyai pengaruh dalam perkembangan moral anak. Bukan saja mengenai cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan yang dicapai, melainkan juga mengenai batas-batas tahap yang dapat dicapai tidak sama, baik secara perorangan maupun dilihat pada latar belakang kebudayaan tertentu.

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan moralitas remaja. Tanpa masyarakat atau lingkungan, kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian juga aspek moralitas pada remaja. Remaja belajar dan di ajar oleh

lingkungannya mengenai bagaimana berperilaku yang baik dan perilaku yang bagaimana dikatakan salah atau tidak baik (Gunarsa, 1990).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan yang berisi norma-norma sosial mempengaruhi seseorang dalam menetapkan sistem nilai dalam dirinya. Indonesia yang memiliki berbagai suku dan budaya memiliki perbedaan dan karakteristik tertentu pada masyarakat dan individunya.

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis penelitian, yaitu :

1. Ada perbedaan moralitas ditinjau dari jenis kelamin. Dengan asumsi, moralitas pada wanita lebih tinggi daripada pria.
2. Ada perbedaan moralitas ditinjau dari budaya atau suku. Artinya moralitas remaja antara satu suku dengan suku yang lain memiliki perbedaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Karena metode penelitian dapat mempertanggungjawabkan hasil penelitian tersebut. Hal ini berarti bahwa dalam pengumpulan data suatu penelitian bahan-bahan yang diperoleh harus relevan, akurat dan reliabel (Hadi, 1988).

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel tergantung ^{terikat} : Moralitas
2. Variabel bebas : Jenis Kelamin
3. Variabel kontrol : Inteligensi
4. Variabel moderator _{sektor} : Suku Bangsa

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Moralitas

Moralitas adalah sejauh mana seseorang dapat memahami dan menilai sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan keadaan nilai-nilai moral yang berlaku lingkungan atau masyarakatnya, seperti keinginan untuk bertanggung jawab, mendapatkan keadilan, mengikuti peraturan dan menyelesaikan tugas. Moralitas

diungkap melalui angket moralitas.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin diartikan sebagai keadaan fisiologis dari individu. Adapun jenis kelamin yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Data untuk mengungkap variabel jenis kelamin diungkap langsung dari data siswa.

3. Inteligensi

Inteligensi merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengobservasi, melihat, hubungan, menyusun bentuk yang alami menjadi suatu bentuk. Data intelegensi diungkap melalui skor dari tes SPM (*Standart Progressive Matrics*). Dalam hal ini sampel diambil dengan nilai IQ rata-rata.

4. Suku Bangsa

Suku bangsa adalah suatu golongan orang (keluarga) yang seketurunan, perbedaan kebudayaan atau suatu kaum keturunan tertentu. Data suku bangsa ini diperoleh dari isian Identitas Subjek yang dicantumkan pada dokumentasi.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam suatu penelitian , masalah populasi dan metode pengambilan sampel merupakan unsur penting yang harus diperhatikan. Menurut Arikunto (1991), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Selanjutnya Hadi (1987) mengatakan, populasi adalah sekelompok subjek yang sedikitnya memiliki suatu sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini meliputi siswa-siswi SMA Harapan 1 Medan yang berjumlah 586 (lima ratus delapan puluh enam) orang.

Mengingat keterbatasan penulis untuk menjangkau keseluruhan populasi, maka penulis hanya meneliti sebagian dari keseluruhan populasi yang dijadikan subjek penelitian. Bagian dari populasi yang dapat mewakili populasi tersebut disebut sampel penelitian (Hadi, 1987).

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki dan siswa perempuan yang mewakili kelas I, II dan III.

Menurut Hadi (1987), sampel adalah sebagian dari populasi yang dikenai langsung penelitian. Agar sampel yang digunakan dapat mewakili populasinya, maka dalam pengambilan sampel harus menggunakan teknik-teknik tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*, dengan maksud memberikan kesempatan yang sama terhadap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode angket dan test Intelegensi.

1. Metode Angket

Angket merupakan suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian. Hadi (1991) mengemukakan beberapa pertimbangan mengapa angket digunakan sebagai alat pengumpul data, yaitu :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri.
- b. Apa yang dikatakan oleh subjek adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Selain itu, penggunaan metode angket dalam penelitian ini berdasarkan beberapa kelebihan yang terdapat dalam metode ini, antara lain :

- a. Angket merupakan metode yang praktis.
- b. Dalam waktu yang relatif singkat dapat mengumpulkan data yang banyak.
- c. Menghemat tenaga dan ekonomis.

Sebelum digunakan pada penelitian yang sebenarnya, angket tersebut harus diuji coba terlebih dahulu, agar apabila digunakan untuk mengumpulkan data, angket tersebut sudah betul-betul handal. Setelah melalui uji coba selanjutnya dianalisis secara statistik untuk memperoleh validitas dan reliabilitas alat ukur.

Dalam penelitian ini hanya digunakan satu bentuk angket, yaitu angket moralitas. Butir-butir angket moralitas disusun berdasarkan aspek-aspek moral yakni keinginan untuk bertanggung jawab, mendapatkan keadilan, mengikuti peraturan dan menyelesaikan tugas. Angket ini disusun berdasarkan konstruk teoritis yang dikemukakan oleh Zubair (1990), Kohlberg (dalam Duska dan Whwlan,1984), Sudarsono (1990) serta Magnis dan Suseno (1998).

Angket moralitas tersebut disusun dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 4 (empat) pilihan jawaban. Angket diuraikan dengan pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian untuk item yang bersifat *favourable*

yaitu satu untuk jawaban sangat tidak setuju, nilai dua untuk jawaban tidak setuju, nilai tiga untuk jawaban setuju dan nilai empat untuk jawaban sangat setuju. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, nilai satu diberikan untuk jawaban sangat setuju, nilai dua untuk jawaban setuju, nilai tiga untuk jawaban tidak setuju dan nilai empat untuk jawaban sangat tidak setuju.

2. Metode Testing.

Dalam penelitian ini metode test yang digunakan sebagai alat untuk mengukur intelegensi adalah SPM (*Standart Progressive Matrices*) yang dibuat oleh Reven tahun 1972. Menurut Reven, SPM mempunyai kesahihan yang cukup tinggi untuk mengungkap kecerdasan anak-anak sampai orang dewasa (Sugianto dkk, 1984).

Test SPM berbentuk buku yang berbentuk kwarto yang masing-masing lembar (halaman) memuat satu butir soal dan kemungkinan jawaban yang benar. Butir-butir soal disajikan dalam bentuk pola dan tugas subjek adalah melihat dan mencari gabungan antar bentuk-bentuk pola tersebut. Test ini terdiri dari lima kelompok yaitu A, B, C, D dan E masing-masing memuat 12 butir soal, sehingga jumlah soal seluruhnya adalah 60 butir. Setiap soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran, dari yang paling mudah ke arah yang paling sukar. Pemberian skor berdasarkan pada pilihan jawaban. bila jawaban subjek benar akan memperoleh skor 1 dan bila salah mendapat skor 0. skor tertinggi yang bisa diperoleh dalam test ini adalah 60.

Penyajian test ini dapat secara individual maupun secara kelompok. Dalam penelitian ini setiap satu tester menangani maksimum 30 orang.

Total waktu tidak terbatas hanya biasanya disediakan sekitar 30 menit untuk mengerjakan soal, ditambah dengan waktu pemberian penjelasan. Tujuan dari test SPM ini adalah mengukur dan menggolongkan tingkat kecerdasan umum dari subjek (Sugianto dkk, 1984).

E. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Secara umum yang dimaksud dengan validitas alat ukur adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengukur dengan tepat gejala atau bagian gejala-gejala yang hendak diukur atau dengan kata lain seberapa jauh alat ukur dapat membaca gejala yang diukur (Hadi, 1991). Jadi alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Pengujian alat ukur, dalam hal ini angket, dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu dengan mencari koefisien korelasi antara skor tiap butir dengan skor total. Rumus teknik korelasi *product moment* tersebut adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}\right)\left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi butir dengan total

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

$\sum X$ = Jumlah skor butir

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum XY$ = Nilai hasil perkalian variabel butir dengan total

n = Jumlah subjek

Nilai korelasi yang telah didapatkan dari teknik korelasi *product moment* di atas, sebenarnya masih perlu dilakukan pengkorelasian karena kelebihan bobot. Artinya, indeks korelasi *product moment* tersebut masih kotor dan perlu dibersihkan. Alasannya adalah karena nilai-nilai butir turut mrnjadi komponen skor total. Teknik untuk menghindari kelebihan bobot ini adalah dengan menggunakan rumus *part whole* (Hadi, 1991) sebagai berikut :

$$r_{br} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{br} = koefisien r setelah dikoreksi

r_{xy} = koefisien sebelum dikoreksi

SD_x = Standart Deviasi skor butir

SD_y = Standart Deviasi skor total

2. Reliabilitas Alat Ukur

Yang dimaksud dengan reliabilitas alat ukur adalah konsistensi atau stabilitas yang pada umumnya menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dapat

memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran ulang pada subjek yang sama (Azwar, 1992).

Untuk pengujian reliabilitas alat ukur digunakan teknik analisis varians Hoyt.

Rumus analisis varians dari Hoyt adalah sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

r_{tt} = Koefisien reliabilitas alat ukur

MK_i = Mean Kuadrat interaksi antara item dengan subjek

MK_s = Mean Kuadrat antara subjek

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisa yang digunakan adalah analisa statistik. Menurut Hadi (1987), penggunaan analisa statistik dilakukan karena :

- Statistik bekerja dengan angka-angka. Angka ini dapat menunjukkan jumlah atau frekuensi.
- Statistik bersifat objektif, artinya statistik sebagai alat penilai kenyataannya tidak dapat berbicara lain, kecuali apa adanya.
- Statistik bersifat universal, artinya dapat digunakan dalam hampir semua penyelidikan.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis varians (anava) dua jalur. Anava merupakan suatu model analisis yang bertujuan untuk

membandingkan keadaan suatu kelompok dalam kelompok lain. Anava dapat melakukan dua tugas penting, yaitu :

1. Melakukan uji – F sebagai uji keseluruhan terhadap rerata himpunan-himpunan data.
2. Melakukan uji – t untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih rinci mengenai perbedaan rerata antara sepasang-sepasang himpunan data.

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, maka pengujian hipotesis dapat menggunakan teknik anava. Teknik ini digunakan untuk membedakan moralitas antara remaja pria dan wanita serta membedakan moralitas antara suku bangsa yang berbeda, dengan demikian maka dapat diketahui gambaran mengenai interaksi antara variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian (Arikunto, 1993). Adapun rumus analisis varians dua jalur adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{Mk_{ant}}{Mk_{dal}}$$

keterangan :

F = Nilai indeks perbedaan antara kelompok

Mk_{ant} = Mean kuadrat antara kelompok

Mk_{dal} = Mean kuadrat dalam kelompok

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari angket hasil uji coba diperoleh bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu angket moralitas, dinyatakan telah valid dan reliabel ($r_{tt} = 0,910$).
2. Dari hasil uji asumsi baik melalui uji normalitas maupun uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa variabel moralitas memiliki tingkat homogenitas dan normalitas yang cukup baik, sehingga dengan demikian data yang diperoleh sudah layak untuk dianalisa.
3. Tidak ada perbedaan moralitas yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan, yang ditunjukkan dengan $F_A = 0,019$; $t = -0,138$; $p = 0,886$. Dimana remaja laki-laki dan perempuan memiliki moralitas yang sama, hal ini dapat dilihat dari nilai rerata moralitas yakni nilai rerata laki-laki = 146,473 dan nilai rerata perempuan = 146,135.
4. Tidak ada perbedaan moralitas yang signifikan ditinjau dari budaya/suku, yang ditunjukkan dengan $F_B = 1,341$; $t = -2,776$; $p = 0,264$. Dari rerata suku Batak = 147,636 ; suku Melayu = 143,423 ; suku Jawa = 144,867 ; suku Aceh = 150,444 ;

dapat dikatakan tidak ada perbedaan moralitas antara suku yang satu dengan suku yang lain.

5. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan yang berasal dari suku yang berbeda, yang ditunjukkan dengan nilai $FAB = 1,809$; $p = 0,149$.
 1. Tidak ada perbedaan moralitas antara remaja perempuan suku Batak ($A1B1 = 147,846$) dengan remaja laki-laki suku Batak ($A2B1 = 147,500$).
 2. Tidak ada perbedaan moralitas antara remaja perempuan suku Melayu ($A1B2 = 146,867$) dengan remaja laki-laki suku Melayu ($A2B2 = 138,727$).
 3. Tidak ada perbedaan moralitas antara remaja perempuan suku Jawa ($A1B3 = 143,000$) dengan remaja laki-laki suku Jawa ($A2B3 = 146,294$).
 4. Tidak ada perbedaan moralitas antara remaja perempuan suku Aceh ($A1B4 = 146,818$) dengan remaja laki-laki suku Aceh ($A2B4 = 156,143$).
6. Dari perbandingan mean hipotetik (117,5) yang lebih kecil daripada mean empirik (146,308) dapat dinyatakan bahwa moralitas remaja di SMA Harapan 1 Medan dalam kategori tinggi.

B. Saran-saran

Adapun yang dapat peneliti sarankan berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang dibuat adalah sebagai berikut :

1. Kepada siswa disarankan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas, bersikap adil dan mampu mengikuti

peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat agar nilai-nilai moralitas tetap terjaga dengan baik. Selain itu, diharapkan untuk tetap mengikuti dan menjalankan aktivitas atau kegiatan sosial dan keagamaan agar segala tingkah laku dan perbuatan tetap terkontrol dan sesuai dengan tuntunan agama.

2. Usaha untuk meningkatkan moralitas siswa yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dan guru serta orang tua adalah dengan memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap nilai-nilai agama, pemahaman terhadap peraturan-peraturan, menanamkan rasa tanggung jawab serta menunjukkan sikap yang adil terhadap setiap siswa. Tidak membedakan atau pilih kasih dalam perhatian dan pemberian perilaku atau sanksi bila melakukan kesalahan antara laki-laki dan perempuan. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah bisa menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak didiknya.
3. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih memperhatikan variabel-variabel lain, seperti : memperhatikan sudut agama, keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi moralitas. Memilih lokasi atau tempat penelitian yang lebih heterogen dan memiliki banyak permasalahan moralitas dikalangan remajanya. Dalam mengungkap moralitas sebaiknya tidak menggunakan pengambilan data dengan angket melainkan dengan teknik wawancara dan observasi langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1990. Manajemen Penelitian. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1992. Reliabelitas dan Validitas. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Daradjat, Zakiah. 1974. Psikologi Remaja. Jakarta : Aksan
- Duska, Ronald & Whelan, Mariellen. 1975. Perkembangan Moral. Perkenalan Dengan Piaget – Kohlberg. Alih Bahasa : Dwija Atmaka. 1984. Yogyakarta : Kanisius.
- Gardner, James. E. 1983. Memahami Gejolak Masa Remaja. Alih Bahasa : Hadisubrata. 1990. Jakarta : Mitra Utama.
- Gunarsa, S.D. 1984. Psikologi Perkembangan. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- _____. 1987. Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- _____. 1989. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- _____. 1990. Psikologi Remaja. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1987. Metodologi Research. Jilid I. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psi. UGM.
- _____. 1991. Metodologi Penelitian. Jilid II. Yogyakarta : Andi Offset.
- Haditono, S.R. dkk. 1987. Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiaannya. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Hawari, Dadang. 1999. Al Quran dan Ilmu Jiwa. Jakarta : Rajawali Press.
- Harlock, E. B. 1990. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Kohlberg, Lawrence. 1990. Tahap – Tahap Perkembangan Moral. Alih Bahasa : John de Santo dan Agus Cremers. 1995. Yogyakarta : Kanisius.

- Magnis, Frans dan Suseno. 1988. Etika Dasar. Masalah – Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta : Kanisius.
- _____. 2000. 12 Tokoh Etika Abad Ke – 20. Yogyakarta : Kanisius.
- Mappiare, Andi. 1982. Psikologi Remaja. Surabaya : Usaha Nasional.
- Moekijat. 1995. Asas – Asas Etika. Bandung : Mandar Maju.
- Mubarok, Achmad. 2001. Panduan Akhlaq Mulia. Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter. Jakarta : Bina Rena Pariwara.
- Poedjawiyatna. 1990. Etika. Filsafat Tingkah Laku. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pudjiyogyanti, C.R. 1988. Konsep Diri Dalam Pendidikan. Jakarta : Arcan.
- Purba, Anna. W.D. 1991. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Moralitas Siswa Kelas II SMA Angkasa Yogyakarta. Skripsi (tidak diterbitkan), UMA.
- Sarwono, S.W. 2002. Psikologi Remaja. Edisi Revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soenaryo, E. 2000. Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Shochib, M. 1998. Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyanto, dkk. 1984. Informasi Tes. Edisi Pertama. Yogyakarta : Fak. Psi. Univ. Gadjah Mada.
- Sudarsono. 1990. Kenakalan Remaja. Jakarta : Rineka Cipta.
- Zubair, Achmad Charris. 1990. Kuliah Etika. Jakarta : CV. Rajawali.